

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara Geografis Indonesia memiliki panjang pantai, banyaknya pulau dan luasnya wilayah perairan untuk pengembangan potensi kelautan. Negara Indonesia yang memiliki wilayah perairan yang sangat luas sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk generasi yang akan datang. Pengertian wilayah pulau kecil dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 pasal 1 angka 2 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Sumberdaya alam pesisir yang melimpah dapat dimanfaatkan dalam kemakmuran rakyat dan modal pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan memperhatikan kelestarian lingkungan (Sutrisno, 2014).

Penataan ruang pulau-pulau kecil salah satu solusi dalam penggunaan sumberdaya alam hayati maupun non hayati. Penyelenggaraan penataan ruang pulau kecil harus memperhatikan kondisi geografis, demografi, aspek potensial dan strategis. Penataan ruang tersebut dapat mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) yang dapat menjadikan dasar nilai ekonomi, sosial, lingkungan dan pemerataan pembangunan. Pembangunan berkelanjutan yaitu proses pembangunan yang mengoptimalkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia secara berkelanjutan yang menyesuaikan aktivitas manusia dengan sumberdaya alam dalam suatu ruang wilayah daratan, lautan dan udara yang menjadi kesatuan. Pembangunan berkelanjutan hal yang penting karena diperlukan adanya kebijakan yang tepat disuatu wilayah (Marliana et al., 2013).

Pemanfaatan sumberdaya alam khususnya sumberdaya perikanan di wilayah pesisir sebagian besar masyarakat melakukan kegiatan bertambak ikan, udang, dan garam selain bermata pencaharian sebagai nelayan. Air laut dengan jumlah yang tidak terbatas dapat dimanfaatkan menjadi garam bernilai ekonomis tinggi sehingga masyarakat banyak menekuni usaha garam rakyat dan menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat pesisir. Usaha garam di Indonesia lebih memanfaatkan tenaga sinar matahari (*solar evaporation*). Pengelolaan lahan tambak garam yang masih bersifat pengelolaan individu atau seseorang memiliki hak privasi dalam eksploitasi. Pengusaha garam rakyat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kualitas dan air,

iklim dan cuaca. Produktivitas garam dilakukan secara tradisional, dimana dalam kegiatan ini masih bergantung pada musim kemarau. Musim penghujan yang tidak menentu dapat membuat petambak kesulitan dalam memprediksi waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan penggaraman (Trikobery et al., 2017). Garam merupakan salah satu produk barang dagang yang strategis dan dibutuhkan banyak masyarakat. Garam yaitu kebutuhan pelengkap dan kebutuhan pangan, bahan dasar berbagai produk industri dan elektrolit tubuh manusia. Produktivitas garam dapat memicu peningkatan garam di suatu wilayah (Adimas et al., 2015).

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan proses penilaian sumberdaya lahan yang digunakan dengan suatu pendekatan yang sudah teruji. Kesesuaian lahan tingkat kecocokan sebidang lahan untuk dimanfaatkan dalam produktivitas. Pengelolaan potensi lahan tambak garam sebagai dasar dalam penentuan kesesuaian lahan tambak garam. Kesesuaian digunakan dalam pendugaan sumberdaya lahan dengan mempertimbangkan kualitas dalam usaha produktivitas garam. Variabel yang mempengaruhi fisik tambak garam diantaranya yaitu suhu udara, curah hujan, lama penyinaran matahari, dan jenis tanah (Tambunan et al., 2012).

Kabupaten Sumenep salah satu daerah penghasil garam sejak paruh kedua abad 19 dan pemasok utama garam ke daerah lain. Pulau Gili Raja Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kepulauan yang terdapat di Kabupaten Sumenep Madura yang memiliki lahan tambak garam cukup luas. Pulau Gili Raja terdapat 4 desa yaitu Desa Banmaleng, Desa Banbaru, Desa Jate dan Desa Lombang, dimana wilayah Pulau Gili Raja salah satu pemasok garam rakyat Madura (Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep, 2018).

Lahan tambak garam rakyat di Kabupaten Sumenep salah satunya terdapat di Pulau Gili Raja. Hasil produksi dan mutu garam dari Pulau Gili Raja ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya dari faktor perlakuan, faktor iklim dan faktor lingkungan. Perkembangan dalam usaha garam di wilayah Pulau Gili Raja harus menentukan wilayah yang sesuai dengan karakteristik kesesuaian lahan tambak garam. Sentra yang digunakan dalam produksi garam di wilayah Pulau Gili Raja ini terdapat di Desa Lombang, Desa Banbaru, dan Desa Banmaleng. Untuk mengembangkan usaha garam di wilayah Pulau Gili Raja, perlu adanya evaluasi kesesuaian lahan tambak garam untuk tambak garam masyarakat, sehingga potensi garam yang dihasilkan di wilayah Pulau Gili Raja dapat meningkatkan produktivitas usaha garam lokal.

Masyarakat Pulau Gili Raja memanfaatkan air laut yang di uapkan dengan tenaga sinar matahari dalam produksi garam. Tambak garam di pulau Gili Raja terdapat dua cara yang dilakukan masyarakat untuk mempercepat penguapan yaitu tambak garam beralasan *geomembrane* dan tambak garam beralasan tanah, kedua cara tersebut yaitu tambak garam semi tradisional. Permasalahan yang masih dirasakan oleh petani garam di pulau Gili Raja Kabupaten Sumenep saat itu, antara lain rendahnya harga jual garam senilai Rp.150.000-200.000/kwintal. Penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian lahan tambak garam dan keberlanjutan usaha garam rakyat di wilayah Pulau Gili Raja Kabupaten Sumenep, maka diperlukan penelitian mengenai evaluasi kesesuaian tambak garam dan keberlanjutan usaha garam rakyat di wilayah Pulau Gili Raja.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini di Pulau Gili Raja Kabupaten Sumenep untuk mengkaji kesesuaian lahan tambak garam dan keberlanjutan lahan tambak garam. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Berapa luasan penggunaan lahan tambak garam yang ada di pulau Gili Raja Kabupaten Sumenep?
2. Berapa luasan kesesuaian lahan tambak garam aspek teknis, aspek sosial ekonomi, dan aspek teknis sosial ekonomi lahan tambak garam yang ada di Pulau Gili Raja Kabupaten Sumenep?
3. Berapa nilai indeks dan status keberlanjutan lahan tambak garam dimensi lingkungan, dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi kelembagaan lahan tambak garam yang ada di Pulau Gili Raja Kabupaten Sumenep?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Batasan penelitian ini menganalisis luasan penggunaan lahan tambak garam di Pulau Gili Raja Kabupaten Sumenep
2. Penelitian ini mengkaji luasan kesesuaian pada aspek teknis, aspek sosial ekonomi, dan aspek teknis sosial ekonomi yang mempengaruhi lahan tambak garam di pulau Gili Raja Kabupaten Sumenep

3. Penelitian ini menganalisis tingkat status dan nilai indeks keberlanjutan pada dimensi lingkungan, dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi kelembagaan lahan tambak garam di Pulau Gili Raja Kabupaten Sumenep.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui cakupan luas lahan tambak garam yang ada di pulau Gili Raja Kabupaten Sumenep
2. Mengetahui luasan kesesuaian aspek teknis, aspek sosial ekonomi, dan aspek teknis sosial ekonomi lahan tambak garam yang ada di Pulau Gili Raja Kabupaten Sumenep
3. Mengetahui status keberlanjutan dimensi lingkungan, dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi kelembagaan lahan tambak garam rakyat di Pulau Gili Raja Kabupaten Sumenep

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi luasan penggunaan lahan tambak garam di Pulau Gili Raja Kabupaten Sumenep.
2. Mengetahui luasan kesesuaian aspek teknis, aspek sosial ekonomi, dan aspek teknis sosial ekonomi lahan tambak garam yang ada di Pulau Gili Raja Kabupaten Sumenep
3. Memberikan gambaran mengenai status dan nilai indeks keberlanjutan dimensi lingkungan, dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi kelembagaan lahan tambak garam di Pulau Gili Raja Kabupaten Sumenep.